

Paradoks Afeksi dan Diseminasi Bahasa dalam Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezsyzzeoviennazabrizkie: Analisis Dekonstruksi Jacques Derrida

Asriadi¹, Mahmudah², Suarni Syam Saguni^{3*}

¹²³Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar

Alamat e-mail : [1baskara25052004@gmail.com](mailto:baskara25052004@gmail.com), [2mahmudah@unm.ac.id](mailto:mahmudah@unm.ac.id),
[3*suarnisyamsaguni@unm.ac.id](mailto:suarnisyamsaguni@unm.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to dismantle the established structure of adult logocentrism and trace the dissemination of meaning in Ziggy Zezsyzzeoviennazabrizkie's novel "Di Tanah Lada." Unlike previous research, which generally focused on social critique or representations of physical violence, this study examines forms of linguistic violence and the manipulation of affection using Jacques Derrida's theory of deconstruction. Using descriptive qualitative methods, this study identifies logical impasses (aporia) and deferrals of meaning (différance) in key signifiers within the text. The results reveal two main findings. First, the dissemination of language occurs in which the institutional authority of the dictionary and the identity of "Father" decentralizes, collapses, and fails to discipline the child's mind. Second, the paradox of affection in the signifier "Sayang" is revealed; the idealized meaning of affection is deferred and disseminated as a tool of selfish parental manipulation, while simultaneously transforming into a burden of traumatic memories for the child. The conclusion of this study proves that the text actively undermines the fragile structures of adult language and morality, forcing marginalized subjects (children) to seek their own affective resolution through the utopia of death in the Land of Pepper.

Keywords: deconstruction, dissemination, Jacques Derrida, logocentrism, paradox of affect.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar kemapanan struktur *logosentrisme* orang dewasa dan melacak penyebaran makna (*diseminasi*) dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyzzeoviennazabrizkie. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada kritik sosial atau representasi kekerasan fisik, penelitian ini membedah bentuk kekerasan linguistik dan manipulasi afeksi menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi kebuntuan logika (*aporia*) dan penundaan makna (*différance*) pada penanda-penanda kunci dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, terjadinya diseminasi bahasa di mana otoritas institusi kamus dan identitas "Ayah" mengalami desentralisasi, runtuh, dan gagal mendisiplinkan pikiran subjek anak. Kedua, terungkapnya paradoks afeksi

pada penanda "Sayang"; makna kasih sayang yang diidealkan *ditunda* dan disebarkan menjadi alat manipulasi egois orang tua, sekaligus bertransformasi menjadi beban memori traumatis bagi anak. Kesimpulan dari penelitian ini membuktikan bahwa teks secara aktif meruntuhkan struktur bahasa dan moralitas orang dewasa yang rapuh, memaksa subjek marginal (anak-anak) mencari resolusi afeksinya sendiri melalui utopia kematian *Di Tanah Lada*.

Kata Kunci: dekonstruksi, diseminasi, Jacques Derrida, logosentrisme, paradoks afeksi.

A. Pendahuluan

Pascastrukturalisme merupakan wacana berupa perenungan diri (*self-reflective*), yaitu wacana yang tidak berhenti membelah diri dan melawan sistemnya sendiri, sehingga kritiknya mencegah pembentukan sebuah metode yang kaku atau mapan. Aspek perenungan diri inilah yang sering kali membuat wacana pascastrukturalisme tampak membingungkan bagi pembaca, karena pembaca mustahil memperoleh sebuah tatanan makna yang tunggal dan tetap, melainkan dihadapkan pada sesuatu yang terus bergerak dan tidak terkendali (Faruk, 2012: 179).

Pascastrukturalisme muncul sebagai bentuk ketidaksetujuan terhadap kemapanan pemikiran strukturalisme. Strukturalisme yang berakar pada pandangan Saussure menyatakan bahwa bahasa sebagai tatanan tanda harus dipandang

sebagai tahapan tunggal sementara (*single temporal plane*). Sebaliknya, berpikir spekulatif menjadi bagian inti dalam pemikiran pascastrukturalisme. Salah satu teori dan pendekatan utama dalam payung pascastrukturalisme adalah teori dekonstruksi yang dicetuskan oleh Jacques Derrida (Hidayah, 2023: 423).

Salah satu bentuk prosa fiksi yang memiliki kompleksitas tinggi dalam merepresentasikan problematika sosial adalah novel. Novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie merupakan salah satu teks naratif kontemporer yang secara berani mengangkat permasalahan keluarga, kekerasan, serta melakukan penolakan terhadap kemapanan oposisi biner dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh utama dalam novel ini, Salva, digambarkan sebagai anak

kecil yang memiliki pemikiran dan tingkah laku yang membongkar batas-batas kewajaran seorang anak pada umumnya (Hairira et al., 2024: 219).

Dalam tatanan masyarakat yang *logosentris*, orang dewasa selalu memosisikan diri sebagai pusat kebenaran (*center*), pemegang otoritas moral, dan pemilik tunggal atas makna bahasa. Anak-anak secara otomatis diletakkan pada posisi marginal dan dituntut untuk tunduk pada bahasa yang didiktekan oleh orang tua. Namun, *Di Tanah Lada* menyajikan sebuah anomali. Teks ini tidak sekadar menceritakan penderitaan fisik anak-anak akibat kekerasan dalam rumah tangga, melainkan beroperasi sebagai sebuah medan pertempuran tanda. Bahasa orang dewasa dalam teks ini tidak lagi berfungsi sebagai alat komunikasi yang jujur, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen represi dan manipulasi emosional.

Untuk membongkar manipulasi bahasa dan membuktikan ketidakstabilan makna tersebut, teori dekonstruksi Jacques Derrida menjadi pisau analisis yang sangat relevan. Melalui karya monumentalnya, *Of Grammatology*, Derrida (1976: 158) secara tegas mengkritik tradisi

logosentrisme Barat yang mengagungkan lisan atas tulisan dan mengasumsikan adanya pusat makna yang stabil. Derrida (1976: 158) mengajukan proposisi terkenal "*il n'y a pas de hors-texte*" (tidak ada sesuatu pun di luar teks), yang menegaskan bahwa realitas selalu dikonstruksi melalui jalinan teks dan bahasa yang tidak pernah memiliki titik henti yang absolut.

Lebih lanjut, operasionalisasi dekonstruksi bertumpu pada konsep *différance*. Derrida (1982: 7) menjelaskan bahwa makna tidak pernah hadir secara seketika dan utuh, melainkan selalu mengalami proses "membedakan" dan "menunda".

Eagleton (1996: 191) mengungkapkan bahwa dekonstruksi ialah operasi kritik di mana oposisi-oposisi dapat dilemahkan sebagian, atau di mana dapat diperlihatkan bahwa oposisi-oposisi itu saling melemahkan dalam proses makna tekstual. Tulisan pada dasarnya lebih bersifat eksternal terhadap ucapan, bukan hanya "citra" atau "simbol"-nya, dan lebih internal terhadap ucapan itu sendiri, yang sudah merupakan bentuk tulisan. Bahkan sebelum dihubungkan dengan gambar, ukiran,

atau huruf, penanda secara umum merujuk pada apa yang dilambangkannya (Derrida, 1978: 43).

Derrida menjelaskan bahwa dekonstruksi adalah teori yang secara tegas menentang gagasan umum yang ada. Fokus utama teori dekonstruksi terletak pada penolakan serta perluasan gagasan universal untuk memperoleh gagasan baru (Setyawati, 2020: 2).

Dekonstruksi mengkritik oposisi biner dalam tulisan. Oposisi tersebut sistematis dengan reduksi tanda dapat diperluas ke semua konsep dan semua kalimat metafisika, khususnya wacana tentang "struktur". Namun, ada beberapa cara untuk terperangkap dalam lingkaran ini. Semuanya lebih atau kurang naif, lebih atau kurang empiris, lebih atau kurang sistematis, lebih atau kurang dekat dengan formulasi-yaitu, dengan formalisasi lingkaran ini. Perbedaan-perbedaan inilah yang menjelaskan banyaknya wacana destruktif dan ketidaksepakatan antara misalnya, bekerja dalam konsep metafisika yang diwariskan Sejak konsep-konsep ini bukan elemen atau atom, dan karena konsep-konsep ini diambil dari sintaksis dan suatu sistem, maka setiap peminjaman tertentu akan

membawa serta konsep-konsep tersebut (Derrida, 2001: 274).

Dalam proses ini, pusat makna mengalami desentralisasi, di mana makna-makna tersebar ke segala arah dan menghasilkan tanda-tanda baru yang membangun teksnya sendiri. Diseminasi menunjukkan bahwa makna tidak pernah dapat ditangkap secara pasti karena teks selalu beroperasi sebagai sebuah permainan tanda yang tak berujung. Melalui permainan tanda ini, pembaca disadarkan bahwa setiap upaya untuk mengunci makna tunggal pasti akan berujung pada kegagalan. Penanda-penanda lama diubah dengan penanda-penanda baru sehingga makna yang ingin disimpulkan dari teks menjadi tertunda dengan sendirinya (Minah, 2021: 149)

Tujuan akhir pemikiran dekonstruktif, sebagaimana yang dinyatakan Derrida, adalah untuk menyadari bahwa ternyata memang permainan selidik-menyelidik antara teks dengan teks tidak pernah berhenti. Dekonstruksi tidak akan pernah mendapatkan kata putus, karena dirinya akan selamamanya terkurung di dalam retorika yang justru ingin disingkapnya untuk pembacaan

dekonstruktif selanjutnya (Norris, 2022: 124).

Penyebaran makna (*diseminasi*) mengganggu sirkulasi makna tunggal dan memungkinkan terjadinya penafsiran ulang yang tidak terbatas (Derrida, 1981: 11). Dalam konteks penelitian ini, *diseminasi* digunakan untuk melacak penyebaran makna pada konsep kunci seperti kata 'Lada', 'Papa', dan 'Sayang', yang membuktikan bahwa makna-makna tersebut tidak pernah statis melainkan terus berubah sesuai konteks narasinya.

Penerapan *diseminasi* Derrida dalam karya sastra yaitu mengetahui makna mana yang mengalami penyebara makna, seperti makna bayi lima tahun yang bisa berarti orang yang berusia nol sampai lima tahun atau anak-anak bisa diartikan sebagai orang dewasa yang memiliki pemikiran yang rusak. Anak-anak juga bisa diartikan sebagai perilaku orang dewasa seperti bayi atau bisa juga orang dewasa yang memiliki suara seperti bayi. Hal ini menerangkan konsep *diseminasi* Derrida yang mengalami penyebaran banyak makna dalam karya sastra. *Diseminasi* dalam dekonstruksi merujuk pada penyebaran, pencarian,

atau pemencaran makna yang tak terkendali. Konsep ini menunjukkan bahwa makna tidak pernah statis atau terpusat, melainkan terus-menerus menyebar dan berubah dalam berbagai konteks (Derrida, 1981: 289).

Melalui kacamata *diseminasi* dan *différance* ini, penelitian ini bertujuan untuk membongkar bagaimana teks novel *Di Tanah Lada* secara spesifik melacak paradoks afeksi pada kata "Sayang". Makna kasih sayang dalam novel ini tidak stabil, melainkan disebarkan dari sekadar alat manipulasi hingga memuncak menjadi sebuah utopia kematian yang tragis. Melalui pembongkaran ini, diharapkan dapat tersingkap bagaimana subjek marginal meruntuhkan tatanan *logosentrisme* yang cacat secara organik dari dalam teks itu sendiri.

Dekonstruksi berupaya mempertanyakan dan meruntuhkan sesuatu yang selama ini dianggap mapan dan absolut. Melalui karyanya *Of Grammatology*, Derrida secara tegas mengkritik pemahaman *logosentrisme* dan berupaya menelanjangi unsur-unsur tekstualitas yang terpendam di balik sebuah teks (Halim, 2024: 382).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengaplikasikan teori dekonstruksi maupun mengkaji keutuhan novel *Di Tanah Lada*. Penelitian Anafiah, dkk. (2024: 111) membuktikan adanya pembalikan hierarki identitas pahlawan yang bergeser menjadi karakter negatif dalam cerita rakyat *Ande-Ande Lumut*. Senada dengan itu, Halim (2024: 382) mengkaji hancurnya kemutlakan identitas orang berkuasa melalui konsep dekonstruksi dalam cerpen *Si Malang*. Adapun secara spesifik mengenai novel *Di Tanah Lada*, Hairira, dkk. (2024: 219) telah meneliti representasi citra maskulinitas negatif dan kekerasan yang direpresentasikan secara kuat oleh tokoh Papa.

Berdasarkan penelusuran pustaka di atas, terlihat adanya rumpang (*gap*) penelitian yang sangat jelas. Kajian-kajian sebelumnya cenderung berfokus pada dekonstruksi identitas tokoh (*character*) atau murni pada kritik sosial-maskulinitas, namun belum ada yang secara spesifik meneliti bagaimana teks tersebut memanipulasi dan mendesentralisasi makna bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi

kekosongan tersebut dengan memfokuskan kajian pada sabotase linguistik di dalam novel. Secara khusus, artikel ini bertujuan melacak paradoks afeksi dan penyebaran makna (*diseminasi*) pada kata "Sayang" menggunakan perspektif dekonstruksi Jacques Derrida. Melalui pembongkaran ini, diharapkan dapat tersingkap bagaimana struktur bahasa *logosentrisme* orang dewasa yang manipulatif pada akhirnya runtuh, dan bagaimana subjek marginal (anak-anak) meredefinisi makna kasih sayangnya sendiri melalui cara yang tragis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2017: 6). Penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang terdapat dalam objek penelitian (Sugiyono, 2020: 15).

Objek penelitian ini adalah novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (2015). Data dalam penelitian ini berupa data verbal yang mencakup kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur-unsur dekonstruksi, khususnya yang berkaitan dengan diseminasi makna dan paradoks afeksi. Sumber data utama adalah teks novel tersebut, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang relevan dengan teori dekonstruksi Jacques Derrida.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik pustaka dengan metode simak dan catat (Ratna, 2015: 210). Langkah-langkah pengumpulan data meliputi: (1) membaca novel *Di Tanah Lada* secara berulang dan mendalam (*close reading*); (2) mengidentifikasi satuan cerita yang menunjukkan adanya paradoks dan penyebaran makna; serta (3) melakukan pencatatan dan pengodean data berdasarkan klasifikasi teori dekonstruksi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Diseminasi atau penyebaran makna yang paling emosional dan tragis dalam novel *Di Tanah Lada*

terjadi pada penanda “Sayang”. Dalam struktur bahasa yang mapan (logosentris), kata “Sayang” diposisikan sebagai pusat dari afeksi, kehadiran, dan komitmen perlindungan tanpa syarat dari orang tua kepada anak. Namun, melalui pembacaan dekonstruktif, teks ini menunjukkan bahwa penanda “Sayang” telah terlepas dari petandanya yang stabil. Makna “Sayang” tidak lagi bersifat tunggal, melainkan meluap dan tersebar menjadi instrumen kekuasaan yang digunakan orang dewasa untuk menutupi kecacatan moral mereka.

1. Pemaknaan “Sayang” sebagai Alat Manipulasi, Penenang Palsu, dan Penyangkalan

Pada tahap awal diseminasi, teks menyingkap bagaimana kata “Sayang” difungsikan oleh otoritas orang dewasa (Mama) bukan sebagai perwujudan cinta, melainkan sebagai sebuah “penanda kosong” (*empty signifier*) yang bertujuan untuk memanipulasi kesadaran anak dan melakukan penyangkalan (*denial*) atas pengabaian yang terjadi. Fenomena ini terekam secara jelas dalam data berikut:

(1) "...Pak Satpam bilang, Mama dan Papa keluar...."
Maafkan Mama, ya, Sayang. Papamu memaksa Mama menemani dia ke sini. Mama sudah bilang kalau Mama mau menunggu kamu pulang, tapi..." Mama menepuk-nepuk pipiku.
"Maaf ya, Sayang."
(Zesyazeoviennazabrizkie, 2024: 39).

Pada data 1, teks memulai operasi diseminasi terhadap penanda emosional tertinggi, yakni kata 'Sayang'. Teks membongkar penggunaan kata afeksi ini oleh Mama. Letak aporia sangat tragis: kata 'Sayang' yang seharusnya identik dengan perlindungan dan kepedulian nyata, justru diucapkan beriringan dengan tindakan pengabaian yang mengancam nyawa. Makna kasih sayang yang suci secara otomatis ditunda (*différance*) menjadi sekadar alat manipulasi orang dewasa untuk menutupi kelalaiannya. Struktur bahasa afeksi dalam institusi keluarga ini terbukti runtuh menjadi kebohongan belaka.

Pertama, kata "Sayang" beroperasi sebagai instrumen manipulasi psikologis. Dengan

memanggil Salva "Sayang", Mama mencoba menciptakan suasana intimasi buatan guna meredam potensi kekecewaan atau protes dari pihak marginal (anak). Penggunaan kata ini dibarengi dengan gestur fisik "menepuk-nepuk pipi" yang dalam kacamata Derridean berfungsi sebagai penenang palsu (*pseudo-comfort*). Gestur tersebut adalah upaya teatrical untuk mengalihkan perhatian Salva dari fakta bahwa ia baru saja ditelantarkan di depan rusun tanpa kunci.

Kedua, teks ini menelanjangi mekanisme penyangkalan (*denial*) otoritas. Mama menggunakan diksi "Papamu memaksa Mama" untuk melempar tanggung jawab moral kepada pihak lain. Di sini, makna "Sayang" mengalami diseminasi; ia berubah menjadi topeng untuk menyembunyikan egoisme orang dewasa. Mama memosisikan dirinya sebagai korban dari paksaan Papa agar Salva tidak menganggapnya sebagai pelaku pengabaian. Dengan demikian, kata "Sayang" tidak lagi bermakna "aku melindungimu", melainkan "mahlukku karena aku lebih mementingkan urusanku/Papamu daripada kamu".

Ketiga, diseminasi makna ini membuktikan bahwa bahasa orang dewasa dalam novel ini bersifat hegemonik dan menindas. Mama merasa bahwa dengan mengucapkan kata “Sayang” dan “Maaf”, maka segala dosa pengabaianya secara otomatis terhapus (*whitewashed*). Penanda “Sayang” telah membusuk secara semantis karena ia tidak lagi memiliki bukti eksistensial dalam bentuk tindakan penyelamatan. Teks ini menggugat kemapanan label “Mama Baik” dengan menunjukkan bahwa kata-kata manis sering kali hanyalah alat untuk menjinakkan subjek yang sedang disakiti.

Melalui Data 1, Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie menunjukkan bahwa di dalam dunia *Di Tanah Lada*, bahasa telah kehilangan kesuciannya. “Sayang” adalah kata yang paling sering diucapkan namun paling sedikit dibuktikan. Penyebaran makna ini menciptakan ketidakpastian bagi Salva, di mana ia harus menerima kata “Sayang” sebagai pengganti dari rasa aman yang sebenarnya. Strategi dekonstruksi di sini berhasil membongkar bahwa di balik kelembutan vokal seorang ibu, terdapat struktur penindasan halus

yang bekerja melalui penundaan (*différance*) keadilan bagi anak.

2. Pemaknaan “Sayang” sebagai Tindakan Radikal dan Pembuktian Eksistensial

Jika pada tahap sebelumnya makna “Sayang” telah didekonstruksi sebagai alat manipulasi verbal dan penanda kosong (*empty signifier*), maka pada tahap ini, teks menyebarkan (diseminasi) makna tersebut ke arah yang berlawanan secara ekstrem. Dekonstruksi tidak hanya menghancurkan makna lama, tetapi juga melacak jejak makna baru yang dituntut oleh realitas teks. Melalui tokoh P, seorang anak marginal dari jalanan, makna “Sayang” ditarik keluar dari ranah ucapan (verbal) dan dipaksa masuk ke ranah pembuktian empiris, yakni sebagai sebuah tindakan penyelamatan yang radikal.

Diseminasi makna yang menelanjangi kemunafikan orang dewasa ini terekam dengan sangat telak pada data berikut:

- (2) Iya. Tapi, kalau Mama kamu sayang sama kamu, dia kaburnya bawa kamu.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2024: 153).

Pada Data 2, teks berbalik membongkar kepalsuan kata 'Sayang' orang dewasa melalui tindakan nyata anak-anak. Letak aporia terlihat ketika cinta tidak lagi dimaknai lewat pelukan atau ucapan manis di dalam rumah, melainkan melalui tindakan radikal, yaitu membawa lari (kabur) guna menyelamatkan nyawa dari rumah yang abusif. Makna afeksi konvensional ditunda (*différance*) dan didesiminasikan menjadi wujud pengorbanan eksistensial. Teks membuktikan bahwa pemaknaan logosentris tentang cinta telah runtuh, digantikan oleh definisi baru yang dibangun anak-anak dari rasa sakit mereka.

Pertama, teks ini memperlihatkan pembreidelan penanda "Sayang" oleh subjek marginal. P mendekonstruksi klaim Mama Salva dengan menggunakan silogisme bersyarat (*conditional syllogism*): "kalau Mama kamu sayang... dia kaburnya bawa kamu". Melalui kalimat ini, P menetapkan sebuah standar baru bahwa penanda (*signifier*) "Sayang" tidak akan pernah memiliki makna jika tidak diikat dengan petanda (*signified*) berupa tindakan fisik. Dalam situasi domestik yang penuh teror (di mana Papa

adalah monster/hantu), kasih sayang tidak bisa lagi berwujud pelukan atau ucapan maaf di ambang pintu. Kasih sayang harus bermutasi menjadi sebuah tindakan radikal, yaitu tindakan membebaskan subjek yang disayangi dari ruang penyiksaan.

Kedua, kalimat P menelanjangi adanya kecacatan eksistensial pada diri Mama. Tindakan Mama yang melarikan diri ("kabur") dari Papa sebenarnya adalah sebuah tindakan rasional untuk menyelamatkan nyawanya sendiri. Akan tetapi, keputusan Mama untuk tidak membawa Salva serta adalah bukti nyata dari egoisme absolut orang dewasa. Di sinilah aporia (kebuntuan logika) itu meledak di benak Salva: Bagaimana mungkin seorang subjek (Mama) mengklaim sangat menyayangi objeknya (Salva), tetapi membiarkan objek tersebut ditinggal sendirian di dalam neraka bersama sang monster? Dalam filsafat eksistensialisme yang berkelindan dengan dekonstruksi Derrida, cinta atau "sayang" adalah sebuah pembuktian kehadiran (*presence*) untuk memvalidasi eksistensi orang lain. Dengan meninggalkan Salva, Mama pada hakikatnya telah menihilkan (menghapus) eksistensi

anaknyanya. Oleh karena itu, kata “Sayang” yang diucapkan Mama hanyalah selubung hipokrisi (kemunafikan).

Ketiga, teks ini membuktikan terjadinya dislokasi otoritas kebenaran. Orang dewasa (Mama) yang seharusnya menjadi sumber logos (kebenaran), terbukti memproduksi kebohongan manipulatif. Sebaliknya, anak jalanan (P) yang tubuhnya penuh luka memar dan tidak memiliki pendidikan formal, justru menjadi pemegang otoritas kebenaran sejati. P mampu melihat melampaui tabir bahasa orang dewasa dan menyadari Salva bahwa makna “Sayang” yang selama ini ia yakini adalah palsu.

Melalui Data 2 ini, diseminasi makna “Sayang” mencapai titik rasionalitas tertingginya. “Sayang” bukan lagi sebuah kata sifat atau kata benda abstrak yang bisa dibeli dengan ucapan manis. “Sayang” didefinisikan ulang secara radikal sebagai tindakan penyelamatan nyawa. Jika tindakan radikal tersebut tidak ada, maka kata “Sayang” hanyalah sekumpulan huruf mati yang digunakan oleh pengecut untuk membenarkan pengkhianatannya. Ziggy Zezsyzzeoviennazabrizkie dengan

brilian menggunakan suara anak kecil untuk merobek topeng moralitas orang tua, membuktikan bahwa *Di Tanah Lada*, cinta yang tidak memiliki bukti keberanian adalah cinta yang cacat.

3. Pemaknaan “Sayang” sebagai Beban Memori Abadi dan Paradoks Kepedulian

Pada tahap akhir diseminasi, penanda “Sayang” dalam novel *Di Tanah Lada* mengalami luapan makna yang sangat melankolis sekaligus menyakitkan. Makna “Sayang” tidak lagi hanya terjebak dalam manipulasi orang dewasa atau tuntutan tindakan radikal anak-anak, melainkan menyebar masuk ke dalam ranah hauntologis—sebagai sebuah jejak (*trace*) yang menghantui memori dan sebuah paradoks eksistensial mengenai batas antara “kepedulian” dan “kasih sayang”. Melalui subjek marginal, teks ini membongkar bahwa cinta bukanlah sebuah kehadiran (*presence*) yang selalu membahagiakan, melainkan sering kali hadir sebagai beban memori yang tidak memiliki jalan keluar. Fenomena penyebaran makna ini dapat ditelusuri secara kritis melalui data-data berikut:

(3) "...Dan, kata Kakek Kia, sekali sayang pada seseorang, sebenarnya, kita nggak akan bisa berhenti menyayangi mereka...." (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2024: 208).

Pada Data 3, makna 'Sayang' mengalami diseminasi lebih jauh ke dalam ranah psikologis. Teks membongkar fungsi memori kasih sayang yang idealnya menyembuhkan. Letak aporia terjadi ketika ingatan tentang cinta dan kepedulian justru berubah wujud menjadi beban memori abadi yang sangat menekan psikis P dan Salva. Makna cinta sebagai penyembuh luka ditunda (*différance*) menjadi semacam kutukan ingatan traumatis. Hal ini mempertegas runtuhnya struktur makna kasih sayang yang konvensional; cinta bagi subjek yang menderita di novel ini tidak membebaskan, melainkan memenjarakan mereka dalam kesedihan.

Pertama, makna "Sayang" di sini diposisikan sebagai sebuah jejak (*trace*) yang permanen. Derrida menekankan bahwa jejak adalah sesuatu yang tetap ada meskipun

sumbernya telah tiada atau telah berubah. Kalimat "nggak akan bisa berhenti" menandakan bahwa kasih sayang adalah sebuah penjara memori. Sekali penanda itu terukir dalam kesadaran, ia akan terus ada dan menghantui subjek, tidak peduli seberapa besar rasa sakit yang diakibatkan oleh orang yang disayangi tersebut.

Kedua, terdapat sebuah aporia (kebuntuan) dalam mencerna kebahagiaan. Jika kasih sayang tidak bisa dihentikan, maka subjek yang disakiti (seperti Salva) akan selamanya terikat pada penindasnya melalui rantai afeksi yang tidak bisa diputus. Di sini, makna "Sayang" mengalami diseminasi dari "sumber kebahagiaan" menjadi "sumber penderitaan abadi". Teks membuktikan bahwa kemurnian kasih sayang anak-anak justru menjadi kerentanan mereka yang paling fatal; mereka tidak memiliki agensi untuk menghapus jejak sayang tersebut meskipun realitas menuntut mereka untuk membenci.

(4) "Sama aja. Soalnya, kan, kata Mas Alri, Papa tetap mengurus aku waktu aku masih kecil, meskipun dia

jahat. Mungkin, Papa juga peduli. Tapi cuma cukup peduli untuk nggak membiarkan aku mati. Nggak cukup peduli untuk membuat aku bahagia. Mas Alri peduli, tapi nggak cukup peduli untuk mencoba hidup sama aku. Kak Suri juga begitu. Nggak ada seorang pun yang cukup sayang aku untuk peduli aku bahagia atau nggak.”

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2024: 258).

Data 4 menjadi konklusi tragis dari seluruh proses dekonstruksi teks ini. Teks secara pamungkas membongkar batas akhir eksistensi manusia. Makna sejati dari kata ‘Sayang’ mengalami diseminasi mutlak. Letak aporia mencapai puncaknya pada realitas bahwa kasih sayang yang utuh tidak dapat diwujudkan di dunia hidup, melainkan hanya bisa dicapai melalui angan-angan kematian bersama *Di Tanah Lada*. Makna hidup itu sendiri ditunda (*différance*) demi utopia ketiadaan. Dengan pelarian tragis ini, maka seluruh struktur logosentrisme di dunia orang dewasa terbukti cacat

secara fatal dan runtuh sepenuhnya tanpa kemungkinan perbaikan.

Pertama, teks ini mendekonstruksi makna kepedulian sebagai instrumen keberlangsungan hidup biologis semata. Kalimat “Papa... cuma cukup peduli untuk nggak membiarkan aku mati” menelanjangi bahwa kepedulian orang dewasa sering kali bersifat fungsional dan minimalis. Orang dewasa (Papa) memenuhi kebutuhan materi anak hanya untuk menjaga agar objek tersebut tetap ada, namun tanpa melibatkan kehadiran (*presence*) jiwa atau kehangatan. Kepedulian semacam ini adalah bentuk lain dari penindasan yang halus; ia memberikan kehidupan fisik namun membunuh kehidupan emosional.

Kedua, lahirnya sebuah definisi baru tentang “Sayang” melalui negasi. Salva menyimpulkan bahwa tidak ada seorang pun yang “cukup sayang”. Di sini, makna “Sayang” menyebar menjadi sebuah konsep yang mustahil digapai (*unattainable*). “Sayang” didefinisikan sebagai “peduli aku bahagia atau nggak”. Penanda “Sayang” telah terpisah sepenuhnya dari penanda “Peduli”. Mas Alri dan Kak Suri mungkin peduli, namun

kepedulian mereka memiliki batas-batas egoisme yang tidak mampu menembus ruang kebahagiaan Salva.

Ketiga, teks ini menghancurkan mitos perlindungan orang dewasa. Diseminasi makna pada data ini membuktikan bahwa anak-anak menyadari keberadaan “jarak” dalam afeksi orang dewasa. Kebenaran tunggal bahwa “semua orang tua sayang anak” telah runtuh. Yang tersisa hanyalah jaringan kepedulian yang cacat, di mana anak dibiarkan hidup namun tidak dibiarkan bahagia. Kebahagiaan menjadi sesuatu yang “tertunda” (*deferred*) secara permanen dalam diskursus kasih sayang orang dewasa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dekonstruksi Jacques Derrida, dapat disimpulkan bahwa novel *Di Tanah Lada* secara aktif meruntuhkan kemapanan struktur *logosentrisme* bahasa dan otoritas moral orang dewasa. Penelitian ini membuktikan bahwa penanda afeksi tertinggi dalam institusi keluarga, yakni kata “Sayang”, tidak memiliki makna yang tunggal dan stabil. Sebaliknya, makna tersebut menyimpan keretakan logika (*aporia*) dan terus-menerus

mengalami penundaan (*différance*) serta diseminasi.

Oleh otoritas orang dewasa, kata “Sayang” dimanipulasi menjadi penanda kosong yang berfungsi sebagai alat represi halus dan penyangkalan (*denial*) untuk menutupi pengabaian yang mengancam nyawa. Di sisi lain, bagi subjek marginal (anak-anak), makna kasih sayang didesiminasikan secara radikal menjadi tuntutan pembuktian eksistensial melalui tindakan penyelamatan. Kegagalan orang dewasa dalam mewujudkan tindakan tersebut membuat makna cinta terus menyebar hingga berubah wujud menjadi beban memori traumatis dan paradoks kepedulian yang hampa.

Pada akhirnya, kegagalan fatal dari struktur bahasa dan emosional dalam dunia orang dewasa ini memaksa subjek anak untuk mencari resolusi afeksinya sendiri di luar batas nalar. Karena kebahagiaan dan kasih sayang yang utuh terbukti mustahil digapai di dunia orang hidup, teks menunda makna tersebut dan mendesiminasikannya ke dalam angan-angan utopia kematian *Di Tanah Lada*. Teks ini secara tajam menelanjangi kepalsuan absolut otoritas orang tua, dan membuktikan

bahwa kebenaran tunggal (*logos*) tentang kasih sayang telah hancur tanpa sisa dari dalam narasinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Derrida, J. (1978). *Of Grammatology*. (Terjemahan oleh G. C. Spivak). Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Derrida, J. (1981). *Dissemination*. (Terjemahan oleh B. Johnson). Chicago: University of Chicago Press.
- Derrida, J. (1982). *Margins of Philosophy*. (Terjemahan oleh A. Bass). Chicago: University of Chicago Press.
- Eagleton, T. 1996. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Norris, C. 2022. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Jogjakarta: Buku Bijak.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zezyazeoviennazabrizkie, Z. (2015). *Di Tanah Lada*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal :

- Anafiah, S., Sayuti, S. A., & Wiyatmi, W. (2024). Dekonstruksi Tokoh Laki-Laki dalam Cerita Rakyat

Ande-Ande Lumut. *Cakrawala Indonesia*, 9(1), 111-119.

- Hairira, O. D., Karimah, N., Amanda, S., & Hadiansyah, F. (2024). Citra Maskulinitas Negatif Dalam Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie. (Catatan: Silakan Anda tambahkan nama jurnal dari referensi Hairira di sini, karena di draf skripsi Anda bagian ini terlewat).
- Halim, M. (2024). Dekonstruksi Tokoh Hasan El-Dahsan Dalam Cerpen Si Malang Karya Najib Mahfudz. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(1), 382-394.
- Rahmawati, A., Nyoman, D., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis Pendekatan Mimetik Dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4.
- Widijanto, T., Negeri, S., & Ngawi, N. (2023). Dekonstruksi Mitos Wayang Ramayana Dan Barata Yuda Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma Dan Perang Karya Putu Wijaya. *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*.